

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini membahas tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain teori feminisme marxis dari Hansen dan Philipson (1990), teori Feminisme Islam dari Fakhri (2007) dan teori karakter dari Soemarno Soedarsono (2009). Teori feminisme Marxis dan feminisme Islam digunakan untuk membantu melihat dan menganalisis akar masalah. Selain itu teori karakter digunakan untuk mencari tahu karakter macam apa yang dimiliki oleh Zarri Bano. Teori-teori tersebut akan dipaparkan di bagian ini.

2.1 Feminisme

Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan untuk menuntut kesetaraan atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Pada dasarnya feminisme merupakan ideologi yang memberdayakan perempuan. Perempuan-perempuan yang menuntut kesetaraan dan keadilan hak dengan laki-laki disebut sebagai feminis. Feminis tidak hanya diperuntukkan untuk perempuan, ada juga feminis laki-laki. Feminis laki-laki

ini berperan untuk berjuang dan membantu perempuan agar terlepas dari diskriminasi dan ketidakadilan yang mereka dapatkan.

Gerakan feminisme merupakan gerakan yang berakar pada kesadaran kaum perempuan. Perempuan pada dasarnya sering ditindas dan dieksploitasi, sehingga penindasan atau diskriminasi dan eksploitasi terhadap perempuan harus segera diakhiri. Dengan kata lain, gerakan feminisme adalah untuk memperjuangkan kesetaraan dan kedudukan serta martabat kaum perempuan dengan laki-laki, dan juga kebebasan hak untuk mengontrol diri sendiri baik di luar maupun di dalam rumah. Bashin dan Khan (2008:4) mengatakan bahwa, “Feminisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran akan penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan di keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan untuk mengubah keadaan tersebut, sehingga bisa terjalin kehidupan yang harmoni atau setara antara laki-laki dan perempuan, tanpa adanya diskriminasi terhadap perempuan”.

Ada beberapa macam aliran feminisme yaitu, feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis, feminisme Islam, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensialis, feminisme postmodern, feminisme multikultural dan global, serta ekofeminisme (Tong, 2009). Dalam penelitian ini, penulis lebih fokus kepada feminisme marxis dan feminisme Islam, sebagai alat bantu untuk menganalisis permasalahan yang dibahas, karena penelitian ini menyangkut tentang tradisi, ekonomi, serta agama yang berkelindan membentuk operasi terhadap perempuan

2.1.1 Feminisme Marxis

Ada begitu banyak argumen dan definisi feminisme marxis, salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Tong (2009 :96) bahwa feminisme marxis adalah sebuah studi yang melihat isu-isu perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme dan patriarki. Feminisme Marxis percaya bahwa penindasan perempuan bukan hasil tindakan yang disengaja dari satu individu, tapi karena adanya struktur politik, ekonomi dan kehidupan sosial. Struktur politik karena adanya relasi kekuasaan yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan, sedangkan struktur ekonomi karena adanya sistem kapitalisme yang mementingkan keuntungan sebesar-besarnya dengan pengeluaran yang sekecil-kecilnya sehingga kaum yang memiliki modal akan melakukan opresi dan diskriminasi demi meraih keuntungan tersebut. Struktur kehidupan sosial terdiri dari kelas sosial yang berbeda dan terbagi menjadi “*have*” dan “*have not.*” Mereka yang memiliki alat produksi (*means of production*) atau dikenal juga dengan kaum borjuis memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengontrol” *have not*” atau kaum proletar (Tyson, 2006:54). Dalam perspektif feminisme Marxis kedua sistem tersebut, patriarki dan kapitalisme saling terkait dalam hubungan yang rumit dan keduanya merupakan sistem yang memberikan penindasan terhadap perempuan.

Sejalan dengan pengertian feminisme marxis di atas, Hansen and Philipson juga mengutarakan pendapat mereka tentang feminisme marxis. Menurut Hansen dan Philipson (1990: 26) "Dasar penindasan perempuan adalah karena adanya dua sistem yang menjadi pemicu, yaitu sistem patriarki dan kapitalisme yang mengikat, tapi bisa

juga hanya dari patriarki karena jika kapitalisme tidak ada, patriarki akan tetap sebagai penindas kaum perempuan ". Berdasarkan pernyataan Hansen dan Philipson (1990), ada dua faktor yang menyebabkan penindasan yaitu Patriarki dan Kapitalisme. Karena patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, hak sosial dan penguasaan milik pribadi. Dalam keluarga, seseorang yang disebut ayah memiliki kekuasaan terhadap istri, anak perempuannya dan harta bendanya (Engels, 1981:23).

Selain dari sistem patriarki, ketertindasan perempuan juga terjadi karena adanya faktor dari sistem kapitalisme. Menurut Marx (1991), Kapitalisme merupakan suatu sistem hubungan kekuasaan dan juga hubungan pertukaran, kapitalisme dipandang sebagai suatu sistem pertukaran, dimana sistem tersebut dikendalikan oleh orang yang memiliki kekuasaan, dengan tujuan memperoleh keuntungan. Kapitalisme juga dipandang sebagai eksploitasi secara seksual dan ekonomi. Sistem kapitalisme yang menerapkan bahwa semua dinilai dari materi dan produktivitas.

Faktor penindasan feminisme marxis, secara garis besarnya diakibatkan oleh sistem ekonomi. Sistem ekonomi tersebut dipandang sebagai mengeksploitasi perempuan antara lain menjadi tenaga kerja murah. Perempuan juga dianggap tidak produktif karena perempuan memiliki kecenderungan untuk cuti melahirkan dan cuti haid sehingga pekerjaan yang tersedia untuk perempuan biasanya adalah pekerjaan yang tidak memiliki jenjang karir yang tinggi.

Sementara itu, feminis marxist juga berpendapat bahwa perempuan harus memiliki kekuatan ekonomi untuk dapat keluar dari opresi laki-laki atau ketergantungan secara financial terhadap laki-laki. Oleh sebab itu, feminisme marxis mendorong perempuan untuk berjuang. Adapun perjuangan yang dilakukan oleh perempuan untuk membebaskan diri dari penindasan tersebut adalah dengan cara bekerja, seperti yang dilakukan oleh laki-laki. Dengan begitu mereka pada akhirnya bisa memperoleh kebebasan secara ekonomi.

2.1.2 Feminisme Islam

Feminisme Islam adalah sebuah studi yang melihat penindasan perempuan terjadi karena interpretasi agama yang disalahgunakan demi untuk kepentingan laki-laki. Padahal, agama sesungguhnya sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan, bukan sebaliknya (Al-Hakim, 2005:59).

Para feminis Islam atau muslim berupaya untuk menemukan catatan sejarah dan menggali ulang pemahaman tentang agama. Selain itu, pengungkapan tentang keberadaan dan gerakan perempuan dianggap dapat memperkuat perjuangan perempuan untuk mendapatkan keadilan secara Islam. Adapun tokoh feminis Islam atau muslim seperti Fatima Mernissi, Riffat Hasan, Leyna Ahmen dan Amina Wadud, mempunyai gagasan yang sama yakni, mereka percaya bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan posisi yang sama sesuai yang tertera dalam Al-Qur'an.

Gagasan dari para tokoh feminis Islam tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fakih. Menurut Fakih (2007: 52) "Islam sesungguhnya lahir dengan konsepsi hubungan manusia berdasarkan keadilan atas posisi laki-laki dan perempuan". Oleh sebab itu, agama mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki keadilan yang sama, dan laki-laki harus bisa melindungi dan menjaga perempuan, bukan menyakiti perempuan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan penindasan terhadap perempuan berdasarkan feminisme Islam.

Menurut Mernissi (1991) yang dikutip dari Khudori, 1983 :131-132). Penindasan terjadi karena kaum perempuan menjadi kaum yang dipinggirkan dan diabaikan hak-haknya, sedangkan kaum laki-laki mempunyai kedudukan yang dominan dalam berbagai bidang. Selain itu, Mernissi (1991) yang dikutip dari Khudori, (1983 :127), juga berpendapat bahwa penindasan terjadi karena ketidakadilan yang dilakukan oleh masyarakat terutama laki-laki kepada perempuan. Menurut Mernissi (1991), yang dikutip dari Huda Sya'rawi (1947:79), berpendapat bahwa Penindasan terhadap kaum perempuan juga karena adanya perbedaan kelas yang didukung oleh ideologi patriarki dengan agama. Hal ini berakibat bahwa peranan dan kedudukan gender yang tidak sama dalam keluarga, maupun masyarakat. Menjadikan kaum perempuan sebagai korban penindasan.

Sementara itu Mernissi (1991) melihat bahwa akar penindasan menggunakan agama ada dalam kepercayaan kaum muslim bahwa "*Muslims experience it as a desire for death, a desire to be elsewhere, to be absent, and to flee to the past as a way of*

being absent. A suicidal absence” (Marnissi, 1991:15). Kepercayaan bahwa yang utama dan abadi adalah kehidupan sesudah mati dan keinginan untuk mendapatkan hidup lebih baik pada kehidupan tersebut seringkali disalahgunakan oleh sistem patriarki untuk mengopresi perempuan. Perempuan yang tidak mengikuti aturan yang ditetapkan oleh laki-laki dianggap tidak akan mendapatkan surga. Padahal aturan tersebut banyak yang tidak berdasarkan pada Al-Quran. Hal ini yang membuat feminisme Islam berjuang untuk meninjau kembali interpretasi atas kitab suci yang dianggap banyak yang tidak tepat dan hanya untuk menjaga kepentingan superioritas laki-laki.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penindasan terjadi karena adanya faktor perbedaan ketidaksamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, dominasi laki-laki, dan keyakinan terhadap agama yang sangat besar. Selain itu faktor penindasan juga disebabkan karena ketidaksamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, hal tersebut dikarenakan laki-laki menganggap bahwa perempuan tidak akan pernah bisa memimpin dan tidak akan pernah mampu jika diberi kedudukan, karena perempuan dianggap lemah dan tidak cocok untuk memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Penindasan juga terjadi karena adanya keyakinan agama yang sangat besar. Mereka meyakini bahwa, mereka harus melakukan apapun yang diajarkan dan diperintahkan oleh agama, karena mereka percaya bahwa adanya kehidupan yang sangat kekal setelah kematian. Karena itu, mereka memiliki keyakinan dan kepercayaan yang besar terhadap agama yang mereka

percaya. Padahal banyak aturan tersebut yang sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran agama karena intepretasi dilakukan untuk keperluan superioritas laki-laki. Adapun perjuangan yang dilakukan adalah dengan mendasarkan atas pemahaman atau penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan yang berupa Al-Qur'an maupun Al Hadis.

2.2 Karakter

Karakter adalah tokoh dari dalam cerita yang mengalami peristiwa cerita. Karakter bisa dilihat dari penampilan, ucapan, pemikiran dan tindakan dari penokohan itu sendiri. Menurut Soemarno Soedarsono (2009: 36), “Karakter merupakan sebuah nilai yang sudah terpatri di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadupadankan dengan nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud di dalam sistem daya juang yang kemudian melandasi sikap, perilaku dan pemikiran seseorang. Karakter dapat dibagi menjadi dua bagian; Karakter datar dan bulat. Karakter datar adalah karakter yang tidak mengubah sifatnya. Karakter mereka tidak berubah dari awal sampai akhir cerita. Karakter bulat istilah digunakan untuk karakter yang berubah; Dia bisa berubah total atau bertahap, tergantung situasi dan kondisinya”.

Dalam penelitian ini, karakter yang dimiliki oleh Zarri Bano adalah karakter bulat, karena perubahan karakter yang dia perlihatkan. Perubahan karakter tersebut dia

tunjukkan tergantung dengan situasi atau kondisi yang dia hadapi. Oleh sebab itu, penulis menggunakan teori karakter dari Soemarno Soedarsono sebagai analisis karakter dalam penelitian ini.